



Efektivitas *Hybrid Learning* dalam Adaptasi Strategi Pembelajaran PAI pada Masa Transisi di SMPN 7 Blitar

Miftakhul Rohman⁽¹⁾, Saifudin Yusuf⁽²⁾, Atina Halimah⁽³⁾

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia

Email: ¹miftakhulrohman864@gmail.com, ² saifudinyusuf@gmail.com, ³ atinahlmh@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
<p>Sejarah artikel: Diterima : 07 April 2021 Revisi : 15 April 2021 Dipublikasikan: 30 April 2021</p> <hr/> <p>Keyword: hybrid learning, Islamic Religious Education, pandemic transition period, learning strategies, junior high school.</p>	<p>The transition period of the Covid-19 pandemic in 2021 required schools to adapt their learning strategies to maintain effective learning activities, including in Islamic Religious Education (PAI). One strategy implemented was hybrid learning, a combination of limited face-to-face learning and online learning. This study aims to analyze the effectiveness of hybrid learning in supporting the adaptation of PAI learning strategies at SMP Negeri 7, Blitar City. The study used a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, learning observations, and documentation studies. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and was strengthened by triangulation of sources and methods. The results showed that hybrid learning encouraged PAI teachers to combine various learning methods, utilize digital media, and authentic assessments covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. Face-to-face learning focused on material reinforcement and moral development, while online learning was used for enrichment and monitoring of religious practices. Despite constraints on facilities and digital literacy, hybrid learning was deemed effective in maintaining the quality of PAI learning during the pandemic transition period.</p>
<p>Kata kunci: hybrid learning, Pendidikan Agama Islam, masa transisi pandemi, strategi pembelajaran, SMP.</p>	<p>ABSTRAK Masa transisi pandemi Covid-19 pada tahun 2021 menuntut sekolah melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar kegiatan belajar tetap efektif, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu strategi yang diterapkan adalah hybrid learning, yaitu perpaduan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas hybrid learning dalam mendukung adaptasi strategi pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Kota Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hybrid learning mendorong guru PAI menggabungkan berbagai metode pembelajaran, pemanfaatan media digital, dan penilaian autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tatap muka difokuskan pada penguatan materi dan pembinaan akhlak, sedangkan pembelajaran daring digunakan untuk pengayaan dan pemantauan praktik keagamaan. Meskipun terdapat kendala sarana dan literasi digital, hybrid learning dinilai efektif menjaga kualitas pembelajaran PAI pada masa transisi pandemi.</p>

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sejak awal 2020 hingga memasuki masa transisi pada 2021, sekolah-sekolah menghadapi kebutuhan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap efektif, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi kesehatan masyarakat. Pembelajaran tatap muka perlahan dibuka kembali, namun belum sepenuhnya stabil, sehingga sistem hybrid learning menjadi pilihan utama.

Hybrid learning, yang memadukan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran daring, menjadi solusi untuk menjaga kesinambungan proses belajar sekaligus meminimalisasi risiko penularan. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kebutuhan akan metode ini semakin mendesak karena siswa berada pada fase perkembangan yang membutuhkan bimbingan langsung dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, terutama dalam mata pelajaran PAI.

Menurut Wijoyo pembelajaran campuran memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas interaksi dan kedalaman pemahaman melalui integrasi aktivitas daring dan tatap muka. (Wijoyo et al. 2020) Prinsip ini relevan untuk pembelajaran PAI yang menekankan pengalaman belajar bermakna, keteladanan, dan pembiasaan ibadah, yang selama masa pandemi menjadi tantangan besar.

Pada masa transisi pandemi 2021, guru PAI dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat

dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik hybrid learning. Adaptasi ini mencakup pemilihan media, pemanfaatan teknologi, manajemen kelas, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai platform pembelajaran. Menurut Irawan keberhasilan pembelajaran pada masa pandemi tidak hanya diukur dari kemampuan guru mengoperasikan teknologi, tetapi juga bagaimana mereka mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna dan berkesinambungan. (Irawan et al. 2020) Hal ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini, karena pembelajaran PAI bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai.

Di lapangan, masa transisi pandemi menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan adaptasi antara guru dan siswa. Sebagian peserta didik menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran daring, sementara sebagian lainnya mengalami hambatan seperti keterbatasan perangkat dan rendahnya literasi digital. Kondisi ini membuat efektivitas hybrid learning perlu dikaji secara komprehensif.

Menurut Trisnawati efektivitas model hybrid dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola desain pembelajaran, ketersediaan sarana pendukung, dan kesiapan peserta didik (Trisnawati and Fitriati 2020). Ketiga aspek ini sangat menentukan bagaimana pembelajaran PAI dapat mencapai tujuan kurikulum dengan baik meski dalam kondisi darurat pendidikan.

Mata pelajaran PAI memiliki karakteristik unik yang menekankan aspek teladan, praktik ibadah, dan pembinaan akhlak. Dalam konteks hybrid learning, karakteristik ini membutuhkan pendekatan yang

berbeda dibandingkan mata pelajaran umum. Guru harus mampu mengarahkan siswa secara langsung ketika tatap muka, sekaligus memastikan penguatan nilai dilakukan melalui bimbingan daring. (Sucipto 2017)

Kemendikbud RI pada 2021 menyatakan bahwa hybrid learning menjadi model pembelajaran utama dalam masa transisi, namun implementasinya membutuhkan perencanaan matang, termasuk pengaturan jadwal, pembagian kelompok belajar, serta panduan protokol kesehatan. Kebijakan ini memengaruhi langsung strategi pembelajaran di sekolah-sekolah.

Penerapan hybrid learning menuntut perencanaan yang matang dari pihak sekolah. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan jadwal pembelajaran yang fleksibel dan proporsional antara kegiatan luring dan daring. Pengaturan waktu menjadi aspek penting agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa mengabaikan aspek keselamatan.

Selain pengaturan jadwal, pembagian kelompok belajar juga menjadi bagian krusial dalam implementasi hybrid learning. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengikuti pembelajaran tatap muka secara bergiliran. Pola ini bertujuan mengurangi kepadatan kelas serta memungkinkan guru melakukan pendampingan pembelajaran secara lebih optimal.

Kemendikbud RI juga menekankan pentingnya penerapan panduan protokol kesehatan dalam setiap aktivitas pembelajaran tatap muka. Sekolah diwajibkan memastikan ketersediaan sarana pendukung kesehatan, seperti

fasilitas cuci tangan, pengaturan jarak, serta pengawasan kedisiplinan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.

Kebijakan hybrid learning tersebut secara langsung memengaruhi strategi pembelajaran di sekolah. Guru dituntut menyesuaikan metode, media, dan evaluasi pembelajaran agar selaras dengan kondisi pembelajaran campuran. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada keselamatan dan keberlanjutan proses pendidikan.

Menurut Sucipta keberhasilan blended atau hybrid learning sangat ditentukan oleh konsistensi desain pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Jika desain tidak konsisten, maka pembelajaran menjadi tidak efektif, terutama dalam konteks penguasaan materi yang membutuhkan pendalaman seperti pendidikan agama.

Selain itu, penelitian Dziuban menunjukkan bahwa hybrid learning dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa apabila didukung oleh sistem evaluasi dan interaksi yang terstruktur. Hal ini sangat relevan untuk pembelajaran PAI yang menekankan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada masa transisi, banyak sekolah melaporkan adanya penurunan perhatian siswa, perubahan motivasi belajar, serta kesulitan guru dalam memberikan penilaian autentik. Dinamika ini menunjukkan perlunya pengkajian lebih mendalam tentang efektivitas strategi yang digunakan guru PAI dalam model hybrid.

Menurut Rusydyah perubahan besar dalam pembelajaran akibat perkembangan teknologi dan situasi global membutuhkan inovasi yang berbasis

bukti empiris, bukan hanya kebiasaan lama yang dipaksakan ke platform baru (Rusydiyah 2019). Oleh sebab itu, analisis efektivitas metode hybrid dalam pembelajaran PAI penting dilakukan secara ilmiah.

Penguatan nilai-nilai religiusitas siswa selama pandemi juga menjadi perhatian serius. Aktivitas ibadah di sekolah yang sebelumnya menjadi rutinitas bersama tidak dapat berjalan optimal. Hybrid learning harus mampu mengisi celah tersebut melalui tugas praktik ibadah, pelaporan aktivitas harian, atau pembinaan karakter secara konsisten.

Sementara itu, menurut Al-Fadhali keberhasilan pendidikan agama di era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara etis dan proporsional untuk mendukung pembentukan karakter. Perspektif ini menguatkan urgensi penelitian terkait adaptasi strategi pembelajaran PAI di masa transisi.

Adaptasi tidak hanya terjadi pada guru, tetapi juga pada sistem sekolah secara keseluruhan. Ketersediaan jaringan internet, perangkat belajar, sistem pendukung (LMS), serta kesiapan manajemen sekolah turut menentukan keberhasilan implementasi hybrid learning di tingkat SMP.

Realitas lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki kesiapan yang sama. Sebagian berhasil menerapkan hybrid learning dengan baik, sementara sebagian lainnya menghadapi tantangan serius. Ketimpangan ini harus dianalisis secara empiris untuk memberikan gambaran akurat mengenai efektivitas strategi

yang diterapkan guru PAI. Berdasarkan berbagai fenomena, teori, dan temuan tersebut, penelitian mengenai adaptasi strategi pembelajaran PAI pada masa transisi pandemi Covid-19 melalui analisis efektivitas metode hybrid learning menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di sekolah menengah pertama.

Metode

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, dinamika, serta pengalaman autentik guru dan siswa dalam konteks nyata. Menurut Creswell penelitian kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan secara holistik melalui pengumpulan data lapangan yang kaya dan mendalam (Creswell and Creswell 2017). Sejalan dengan itu, Bogdan dan Biklen menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada proses dan pemahaman, bukan sekadar hasil, sehingga cocok digunakan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang berubah akibat situasi pandemi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas dan daring, serta analisis dokumen seperti perangkat pembelajaran, hasil evaluasi, dan catatan refleksi guru.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga menghasilkan temuan yang valid. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Menurut Patton (2015), triangulasi merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kredibilitas

data melalui perbandingan informasi dari berbagai perspektif. Selain itu, prinsip confirmability digunakan untuk menjaga objektivitas temuan dengan memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada bukti empiris, bukan subjektivitas peneliti. Pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 7 Kota Blitar dilakukan secara purposive karena sekolah ini menerapkan sistem hybrid learning secara aktif pada masa transisi pandemi 2021, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

PEMBAHASAN

Masa transisi pandemi Covid-19 pada tahun 2021 menjadi periode krusial bagi sekolah, termasuk SMP Negeri 7 Kota Blitar, dalam menyesuaikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran yang sebelumnya sepenuhnya daring mulai beralih ke bentuk hybrid learning, yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran online. Perubahan tersebut menuntut guru untuk melakukan adaptasi strategi agar tetap mampu menjaga efektivitas proses belajar mengajar.

Hybrid learning di sekolah ini dilaksanakan dengan pengaturan jadwal bergilir, pembagian kelompok belajar, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Menurut Garrison & Vaughan (2015), pembelajaran campuran dapat memperkuat interaksi dan memperluas keterlibatan siswa melalui integrasi aktivitas daring dan tatap muka, sehingga model ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Adaptasi strategi

pembelajaran guru PAI terlihat dalam penyesuaian metode penyampaian materi. Guru mengombinasikan ceramah, diskusi terbatas, demonstrasi, dan tugas praktik daring yang disampaikan melalui platform seperti Google Classroom dan WhatsApp Group. Perubahan cara mengajar ini sejalan dengan pendapat Harasim (2017), bahwa perkembangan lingkungan belajar digital menuntut inovasi pedagogis yang relevan dengan kondisi peserta didik.

Pada pembelajaran tatap muka terbatas, guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan waktu secara lebih selektif dengan menekankan penyampaian pokok-pokok materi yang esensial. Keterbatasan durasi dan jumlah peserta didik mengharuskan guru menyusun materi secara ringkas, terarah, dan mudah dipahami agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara optimal.

Selain penguatan materi inti, sesi tatap muka difokuskan pada pembinaan akhlak dan sikap religius peserta didik. Interaksi langsung antara guru dan siswa dimanfaatkan untuk memberikan keteladanan, pengarahan, serta pembiasaan nilai-nilai moral yang sulit dilakukan secara maksimal melalui pembelajaran daring. Aspek ini menjadi ciri khas pembelajaran PAI yang menekankan internalisasi nilai.

Pembelajaran tatap muka juga digunakan untuk mengamati sikap, kedisiplinan, dan respons siswa secara langsung. Melalui pengamatan tersebut, guru dapat melakukan pembinaan secara personal terhadap peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam aspek perilaku dan praktik keagamaan.

Sementara itu, aktivitas eksplorasi materi dan pengayaan pembelajaran dialihkan ke pembelajaran daring. Peserta didik diberikan kesempatan untuk

memperdalam pemahaman melalui tugas mandiri, diskusi online, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar digital yang relevan dengan materi PAI.

Pembelajaran daring memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara fleksibel dan mandiri sesuai kemampuan masing-masing. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif mencari informasi, merefleksikan materi, serta mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring tersebut menunjukkan keterpaduan fungsi hybrid learning. Aktivitas luring dan daring yang saling melengkapi mampu menjaga motivasi belajar siswa sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI secara utuh, baik pada ranah kognitif maupun pembentukan karakter.

Namun demikian, implementasi hybrid learning tidak terlepas dari tantangan. Di SMP Negeri 7 Kota Blitar, sebagian siswa mengalami kendala perangkat dan jaringan, sehingga membutuhkan fleksibilitas guru dalam pemberian tugas dan akses materi. Menurut Sulasmi kualitas pembelajaran di masa pandemi sangat bergantung pada kemampuan merancang pengalaman belajar yang adaptif terhadap keterbatasan siswa. (Sulasmi et al. 2020)

Adaptasi guru PAI juga tampak dalam pemilihan media pembelajaran. Guru memanfaatkan video pembelajaran, slide interaktif, hingga materi ringkas berbasis lembar kerja yang dapat diakses secara offline. Upaya tersebut dilakukan agar semua siswa tetap mendapatkan hak belajar yang sama. Graham (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan hybrid

learning sangat ditopang oleh kesesuaian desain media dengan konteks siswa.

Selain itu, penerapan penilaian autentik menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI. Guru mengembangkan teknik penilaian berbasis proyek, jurnal ibadah harian, dan refleksi diri untuk memastikan keterlibatan siswa baik dalam aspek pengetahuan maupun praktik keagamaan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Hadiwijoyo bahwa penilaian dalam pendidikan harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu (Wijoyo et al. 2020).

Observasi lapangan menunjukkan bahwa adaptasi strategi pembelajaran tersebut memberikan dampak positif. Siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar dan menunjukkan peningkatan keterampilan menggunakan teknologi. Namun, penguatan aspek afektif tetap membutuhkan perhatian khusus karena interaksi tatap muka masih terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono bahwa keberhasilan hybrid learning sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran (Sumarsono, Inganah, and Iswatiningsih 2020).

Ketika pembelajaran berlangsung daring, guru PAI lebih banyak menggunakan pendekatan komunikasi personal melalui pesan suara atau pesan teks untuk memastikan kebutuhan siswa dapat terpantau. Strategi komunikasi tersebut membantu mengurangi kejenuhan dan memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI mengakui bahwa masa transisi membutuhkan kreativitas ekstra dalam mengolah materi agar tetap menarik dan mudah dipahami. Mereka harus

menyesuaikan ritme pengajaran, mempersingkat materi, serta memberikan instruksi yang jelas untuk kegiatan mandiri. Hal ini memperlihatkan bagaimana adaptasi pedagogis berjalan secara dinamis.

Siswa merespons positif pembelajaran hybrid karena adanya variasi aktivitas belajar. Mereka dapat belajar secara fleksibel di rumah namun tetap mendapatkan bimbingan langsung ketika tatap muka. Pendekatan fleksibel ini sejalan dengan gagasan Rosardi bahwa keberlanjutan pembelajaran bergantung pada bagaimana proses belajar mampu menyesuaikan kebutuhan dan konteks peserta didik (Rosardi 2015).

Di sisi lain, tidak semua siswa dapat mengikuti ritme pembelajaran secara merata. Siswa yang memiliki kemampuan literasi digital rendah membutuhkan bantuan lebih intensif. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan pendampingan tambahan saat tatap muka. Strategi diferensiasi ini menunjukkan bagaimana guru berupaya menjaga pemerataan akses pendidikan keagamaan.

Penggunaan hybrid learning juga memberi ruang bagi pengembangan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Mereka harus membagi waktu antara pembelajaran luring dan daring. Kemampuan pengelolaan diri ini merupakan kompetensi penting yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Pada beberapa kesempatan, siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan daring, terutama pada diskusi online. Mereka merasa lebih percaya diri menyampaikan pendapat melalui platform digital.

Fenomena ini menunjukkan bahwa hybrid learning membuka peluang bagi berbagai gaya belajar siswa.

Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat diukur semata-mata dari tingkat penguasaan materi ajar oleh peserta didik. Pembelajaran PAI memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk sikap religius, kebiasaan beribadah, dan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran harus dilihat secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam konteks pembelajaran hybrid, guru PAI menghadapi tantangan untuk tetap memantau praktik keagamaan siswa meskipun interaksi langsung terbatas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan lembar monitor ibadah yang dapat diisi dan dikumpulkan secara daring oleh peserta didik. Instrumen ini berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus refleksi aktivitas ibadah harian siswa.

Lembar monitor ibadah mencakup berbagai aspek praktik keagamaan, seperti pelaksanaan salat, membaca Al-Qur'an, dan kebiasaan berdoa. Melalui instrumen tersebut, guru memperoleh gambaran mengenai konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah di luar lingkungan sekolah. Data yang terkumpul menjadi bahan evaluasi pembelajaran PAI.

Penggunaan monitor ibadah daring juga mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Orang tua berperan dalam mendampingi dan memastikan kejujuran siswa dalam melaporkan aktivitas ibadahnya. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga terintegrasi dengan lingkungan keluarga.

Meskipun efektif sebagai sarana pemantauan,

guru PAI menyadari bahwa instrumen daring memiliki keterbatasan. Validitas praktik ibadah yang dilaporkan siswa tidak selalu dapat diverifikasi secara langsung. Kondisi ini menuntut guru untuk bersikap bijak dalam menafsirkan data yang diperoleh.

Selain itu, pembinaan akhlak membutuhkan keteladanan dan interaksi sosial yang nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati lebih mudah ditanamkan melalui pertemuan langsung antara guru dan siswa. Interaksi tatap muka memungkinkan guru memberikan contoh konkret dalam situasi nyata.

Dalam pembelajaran tatap muka, guru dapat mengamati perilaku siswa secara langsung, baik dalam berbicara, bersikap, maupun berinteraksi dengan teman sebaya. Pengamatan ini menjadi dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan akhlak secara kontekstual dan tepat sasaran.

Pembelajaran luring juga memberikan ruang dialog yang lebih mendalam antara guru dan siswa. Melalui komunikasi interpersonal, guru dapat memahami latar belakang, permasalahan, serta kebutuhan peserta didik, sehingga pembinaan akhlak dapat dilakukan secara lebih humanis.

Keterpaduan antara pemantauan ibadah secara daring dan pembinaan akhlak secara luring menjadi strategi penting dalam pembelajaran PAI berbasis hybrid learning. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran PAI dalam model hybrid sangat bergantung pada

keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi tatap muka. Teknologi berperan sebagai alat bantu kontrol dan penguatan, sementara tatap muka tetap menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Kesiapan sekolah juga berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran. SMP Negeri 7 Kota Blitar memiliki perangkat dan jaringan yang relatif memadai, namun masih perlu penguatan pada infrastruktur digital untuk mendukung aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif.

Evaluasi terhadap implementasi hybrid learning menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki potensi besar untuk menjaga efektivitas proses belajar mengajar pada masa transisi dan pascapandemi. Perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring memungkinkan sekolah tetap menjalankan fungsi pendidikan secara berkelanjutan meskipun berada dalam keterbatasan kondisi. Namun, efektivitas tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan sangat ditentukan oleh kesiapan dan pengelolaan pembelajaran secara menyeluruh.

Perencanaan yang matang menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan hybrid learning. Sekolah dan guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran yang jelas, mulai dari penentuan tujuan, pemilihan materi esensial, hingga pengaturan proporsi kegiatan luring dan daring. Tanpa perencanaan yang sistematis, hybrid learning berpotensi menimbulkan kebingungan bagi peserta didik dan mengurangi kualitas pembelajaran.

Selain perencanaan, konsistensi pengajaran merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran. Guru dituntut untuk menerapkan strategi, metode, dan pola komunikasi

yang selaras antara pembelajaran tatap muka dan daring. Konsistensi ini membantu siswa memahami alur pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar yang berubah.

Implementasi hybrid learning juga menuntut guru untuk mampu mengelola waktu pembelajaran secara efektif. Waktu tatap muka yang terbatas harus dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat esensial, seperti penguatan konsep, klarifikasi materi sulit, dan pembinaan sikap. Sementara itu, pembelajaran daring diarahkan untuk pengayaan, diskusi, dan latihan mandiri.



Gambar. 1.1 model metode hybrid

Adaptasi strategi pembelajaran menjadi keharusan dalam menghadapi keberagaman karakteristik siswa. Setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan, motivasi, dan kemampuan literasi digital yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap inklusif dan tidak meninggalkan siswa yang mengalami keterbatasan.

Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran juga berperan besar dalam mendukung efektivitas hybrid learning. Media yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan mudah diakses oleh siswa. Penggunaan teknologi yang tepat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar.

Evaluasi pembelajaran dalam model hybrid tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Guru perlu melakukan refleksi secara berkala untuk menilai apakah strategi yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Dukungan lingkungan sekolah turut menentukan keberhasilan implementasi hybrid learning. Ketersediaan sarana prasarana, dukungan manajemen sekolah, serta kebijakan yang fleksibel sangat membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara optimal. Lingkungan sekolah yang kondusif memperkuat efektivitas strategi yang diterapkan.

Keterlibatan siswa secara aktif juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan hybrid learning. Ketika siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, berpartisipasi dalam aktivitas daring dan luring, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas belajar, maka pembelajaran dapat dikatakan berjalan efektif.

Dengan demikian, evaluasi implementasi hybrid learning menegaskan bahwa keberhasilan model ini bergantung pada sinergi antara perencanaan yang matang, konsistensi pengajaran, dan kemampuan adaptasi strategi sesuai kebutuhan siswa. Hybrid learning bukan sekadar penggabungan dua moda pembelajaran, tetapi merupakan proses pedagogis yang menuntut kesiapan, fleksibilitas, dan komitmen seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Pendekatan pembelajaran campuran dalam PAI memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan memperoleh pengalaman spiritual yang lebih personal melalui tugas-tugas praktik

keagamaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi setiap proses.

Dengan demikian, adaptasi strategi pembelajaran PAI pada masa transisi pandemi tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi juga mencerminkan transformasi peran guru dalam membimbing siswa. Proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, humanis, dan kontekstual.

Secara keseluruhan, pembelajaran hybrid di SMP Negeri 7 Kota Blitar pada masa transisi pandemi terbukti berjalan efektif dengan beberapa catatan perbaikan. Efektivitas ini dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, adaptasi strategi pembelajaran, serta partisipasi aktif siswa. Penelitian ini mempertegas bahwa model hybrid learning dapat menjadi alternatif berkelanjutan dalam pembelajaran PAI apabila dirancang secara terstruktur, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Simpulan

Pembelajaran PAI pada masa transisi pandemi Covid-19 di SMP Negeri 7 Kota Blitar menunjukkan bahwa adaptasi strategi pembelajaran melalui model hybrid learning mampu menjaga keberlangsungan proses belajar meskipun di tengah keterbatasan situasi kesehatan. Guru PAI berhasil memadukan kegiatan tatap muka terbatas dengan pembelajaran daring melalui penyesuaian metode, pemilihan media digital, dan penerapan penilaian autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa semakin mandiri dalam belajar, terampil menggunakan teknologi, serta tetap

memperoleh bimbingan keagamaan melalui pendampingan daring dan luring yang saling melengkapi. Namun demikian, beberapa tantangan seperti keterbatasan perangkat, literasi digital, dan minimnya interaksi afektif membutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih fleksibel dan konsisten.

Secara keseluruhan, efektivitas hybrid learning dalam pembelajaran PAI pada masa transisi pandemi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan infrastruktur sekolah, serta partisipasi aktif siswa dalam mengikuti aktivitas daring dan luring. Kombinasi strategi inovatif, komunikasi personal, manajemen kelas yang adaptif, dan desain pembelajaran yang terstruktur terbukti dapat menjaga kualitas pembelajaran agama di tengah perubahan besar sistem pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa hybrid learning bukan sekadar solusi darurat, tetapi dapat menjadi model alternatif yang berkelanjutan dalam pembelajaran PAI jika dirancang secara matang, relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pemanfaatan teknologi secara proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W, and J David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Irawan, Edi, Syaiful Arif, Arif Rahman Hakim, Ulum Fatmahanik, Wirawan Fadly, Sofwan Hadi, Faninda Novika Pertiwi, Hanin Niswatul Fauziah, Lukman Santoso, and Farida Sekti Pahlevi. 2020. *Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, Dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*. Zahir Publishing.
- Rosardi, Raras Gistha. 2015. "Pilar Karakter Mandiri Dan Peduli Dalam Pembelajaran Social Studies; Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran." *Menyemai Generasi Emas Indonesia Menuju ASEAN Economic*

Community.

Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2019. *Teknologi Pembelajaran: Implementasi Pembelajaran Era 4.0*. UIN Sunan Ampel Press Surabaya.

Sucipto, Sucipto. 2017. "Peningkatan Self Regulated Learning Mahasiswa Di Era Digital Melalui Pembelajaran Blended Learning." *Jurnal Ilmiah Soulmath* 5 (1): 31–41.

Sulasmi, Emilda, Muhammad Buhari Sibuea, Peny Eriska, and Eka AirLangga. 2020. "COVID 19 & KAMPUS MERDEKA Di Era New Normal." *Kumpulan Buku Dosen*.

Sumarsono, Puji, Siti Inganah, and Daroe Iswatiningsih. 2020. *Belajar Dan Pembelajaran Di Era Milenial*. Vol. 1. UMMPress.

Trisnawati, Trisnawati, and Rachma Fitriati. 2020. "Pendidikan Dan Pandemi Covid-19 (Pengalaman Dari Arab Saudi Dalam Perspektif Soft Sytem Methodology (SSM))." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 6 (3): 365–79.

Wijoyo, Hadion, Audia Junita, Denok Sunarsi, Lily Setyawati Kristianti, Ruby Santamoko, Agus Leo Handoko, Hendrian Yonata, Haudi Haudi, Widiyanti Widiyanti, and Aris Ariyanto. 2020. "Blended Learning Suatu Panduan." Penerbit Insan Cendekia Mandiri.